MENGAGAS MODEL PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM BERBASIS PESANTREN

Cahya Edi Setyawan

Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada Yogyakarta
email: Cahya.edi24@gmail.com

Abstrak

Berbicara tentang perguruan tinggi agama islam (PTAI) tak akan terlepas dari pesantren. PTAI tumbuh dari embrio pesantren. Pertumbuhan itu untuk mengcover kebutuhan akan ilmu pengetahuan dan intelektualitas. Betapa tidak banyak PTAI yang besar dan mencetak generasi besar baik dalam kancah nasional maupun internasional. Perkembangan ilmu keagamaan dipesantren mempengaruhi perkembangan keilmuan nasional dan perkembangan Negara dari segala aspek terutama aspek pendidikan, social, politik, dan ekonomi. Dari perkembangan pesantren mencapai PTAI mendapat respon baik dari pemerintah. Pemerintah banyak memberikan sokongan moril dan materiil untuk mendukung perkembangannya. Pesantren banyak memberikan kontribusi untuk Negara melalui intelektual-intelektual muda yang terbentuk didalam pendidikan pesantren.

Kata kunci: Perguruan Tinggi Agama Islam, Pesantren, Intelektual

Abstract

Discussing about islamic university of Islam (PTAI) will not be separated from Pesantren. PTAI grown from pesantren embryos. Growth was to cover the need for knowledge and intellect. Imagine many PTAI great and scored a great generation in both the national and international arena. The development of religious sciences of pesantren influence the development of national science and development of the State from all aspects, especially aspects of education, social, political, and economic. From the development of schools reached PTAI received good response from the government. Many governments give moral and material support to support

its development. Pesantren much to contribute to the State through young intellectuals formed in boarding school education.

Keywords : *Islamic Religious College, Boarding School, Intellectual*

A. Pendahuluan

Saat ini istilah tentang "*pesantren dalam kampus*" dan "*kampus dalam pesantren*". Walaupun sebenarnya fenomena ini sudah sejak tahun 90-an. Lihat saja di UIN Malang membuka Pondok Pesantren Mahasiswa sejak tahun 1998, yang mana seluruh mahasiswa baru, dari jurusan apapun, diwajibkan untuk masuk pondok minimal satu tahun penuh untuk belajar agama, ibadah dan bahasa Arab. Sedangkan ISID Gontor Pononogo (Sekarang UNIDA) telah membuka Pesantren Mahasiswa sejak tahun 1995, yang mana seluruh mahasiswa wajib tinggal di asrama pondok selama masa perkuliahan.

Sejarah mencatat bahwa peran pesantren sangat besar dalam mengiringi perjuangan bangsa Indonesia, mulai zaman penjajahan hingga sampai saat ini. Pada tataran pembentukan karakter bangsa, pesantren memiliki andil penting dalam mengembangkan mental bangsa melalui santri-santrinya sebagai pilar-pilar tonggak perjuangan bangsa. Bahkan pahlawan bangsa ini, dulunya banyak dari kalangan santri. Seiring dengan waktu, pesantren selalu *bermetamorfosa* dalam fase pertumbuhannya dalam dunia pendidikan dan keilmuan. Pesantren yang dulunya bersifat tradisional, tumbuh berkembang secara dinamis menjadi pesantren semi modern bahkan modern. Pesantren mulai mengembangkan bidang pendidikan pada beberapa fase

tingkatan mulai MA, MTS, MAN, bahkan menembus model perguruan tinggi. Ini artinya pesantren merupakan tiang-tiang pembentuk karakter mental bangsa. Bagaimana tidak, tidak terbayangkan jika pesantren tidak ada, sedikit banyak landasan spiritual, landasan intelektual, landasan kerukunan bangsa, dan landasan ukhuwah wathaniyah itu berasal dari pesantren.

Stabilitas kedamaian bangsa sedikit banyak berasal dari detak jantung pesantren itu sendiri. Betapa tidak ditengah-tengah perkembangan teknologi dinegara ini, pesantren masih mempertahankan norma-norma spiritualisasi sebagai pedoman untuk tidak lupa bahwa sesungguhnya apa yang ada didalam dunia ini baik berupa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pusat orbitnya adalah sang Khalik. Ini artinya pendidikan didalam pesantren sangat menyeimbangkan antara pemahaman dunia dan keabadian akherat. Pesantren secara tidak langsung mengingatkan kepada bangsa jangan sampai lupa bahwa segala sesuatu didunia ini asalnya dari Tuhan (Allah). Dalam era saat ini banyak pesantren mengembangkan dirinya untuk mendirikan perguruan tinggi. Pendidikan agama ternyata tidak cukup pada fase dasar dan menengah saja, namun juga pada tingkatan lanjut (*perguruan tinggi*) untuk mengcover perkembangan intelektual generasi muda. Menyeimbangkan pemikiran (*kognitif*) dengan amalan (*behavior atau psikomotor*) agar mencapai ahklak (*afektif*) yang sempurna.

Perkembangan perguruan tinggi ini ternyata direspon baik dan didukung oleh pemerintah. Melalui Kemenag, pemerintah telah meresmikan 13 Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Berbasis Pesantren atau disebut juga

dengan Ma'had Aly. Peresmian yang dilakukan bersamaan dengan Wisuda ke-3 Maha santri Mahad Aly Hasyim Asyari Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, ditandai dengan pemberian izin pendirian sekaligus nomor statistiknya. Pemberian pengakuan terhadap Mahad Aly ini diawali dengan ditandatangani Peraturan Menteri Agama Nomor 71/2015 tentang Mahad Aly oleh Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin.

Begitu perhatiannya pemerintah terhadap PTAI karena dedikasi dan kontribusinya terhadap perkembangan keilmuan perguruan tinggi diindonesia ini. Jumlah PTAI yang melebihi jauh diatas jumlah PTAIN merupakan bukti bahwa begitu antusiasnya pengelola pesantren dalam memperhatikan perkembangan intelektual dalam dunia pesantren. Dari data yang ada jumlah PTAI mencapai 272 perguruan tinggi, sedangkan PTAIN Perguruan tinggi dibawah naungan pemerintah hanya mencapai 52 perguruan tinggi.¹

Perlu diketahui bahwa tidak sedikit fakta yang menunjukkan bahwa para pembesar negeri ini berasal dari PTAI, sebut saja Kemendikbud saat ini berasal dari UMM (Universitas Muhammadiyah Malang), Mantan kemendikbud sebelumnya Anis Baswedan yang sekarang menjadi kandidat Cawagup DKI adalah Rektor UniversitasParamadina sebelumnya, Bapak Amin Rais, Almarhum Gusdur, Almarhum Hazim Muzadi, Hidayat Nur wahid dan masih banyak lagi mereka adalah pesohor negeri ini yang berasal dari PTAI sebelumnya. Ini artinya bahwa PTAI telah membuktikan kualitasnya dikancah dunia akademik dan keilmuan. Sistem

<http://edukasi.kompasiana.com/2014/03/04/statistika-perguruan-tinggi-di-indonesia-639224.html>, di akses tanggal 14 Maret 2017.

kurikulum, dan sumber daya manusia PTAI terbukti militan dan mempunyai integritas yang tinggi. Hal ini kiranya yang perlu dikembangkan secara berkala dan berjenjang bagaimana selalu untuk mengembangkan perguruan tinggi berkonsep basis pesantren.

Pembahasan

Pemahaman tentang Pesantren, sejarahnya, serta pendidikan didalamnya

Berbicara tentang pesantren, terbayang akan sebuah kehidupan didalamnya, bukan sekedar kehidupan, namun juga unik, terdapat keragaman budaya keislaman dan kegiatan-kegiatan keagamaan didalamnya. Pesantren merupakan sebuah surau atau masjid sebagai tempat pengajaran (*bahasa Arab*) atau *madrasah*, yang juga sering mengandung konotasi sekolah, atau asrama tempat tinggal para siswa pesantren (*santri*, *pengambil alihan dari bahasa Sansekerta dengan perubahan pengertian*).²

Pesantren merupakan jelmaan kongkret sebuah pendidikan Islam.. Pesantren lahir dan tumbuh sejak awal kedatangan Islam di Indonesia. *Brumund* menulis sebuah buku tentang system pendidikan di Jawa pada tahun 1857.³ Lembaga-lembaga pesantren yang paling menentukan watak keislaman kerajaan-kerajaan Islam, serta memegang peranan terpenting bagi penyebaran Islam, sampai ke pelosok pedesaan. Dari pesantren ini pula, asal-

Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta : LKiS, 2001). h. 3.

J.F.B. Brumund, "Het Volksonderwijs onder de Javanen", di kutip Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren -Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta : LP3ES, 2011), h. 38

usul sejumlah manuskrip tentang pengajaran Islam di Asia Tenggara.

Awal mula berdirinya pesantren tidak bisa lepas dari proses masuknya Islam di Nusantara. Peran pesantren dalam proses penyebaran Islam bisa dilihat dari kegiatan dakwah Walisongo di Jawa. Bukti-bukti hubungan antara lahirnya pesantren dan proses penyebaran Islam, selain tercatat secara memadai dalam naskah-naskah akademik hasil penelitian para pakar, juga bisa dilihat dari berbagai situs sejarah Islam yang tersebar di wilayah Nusantara.⁴

Menurut Nurcholish Madjid bahwa seandainya Indonesia tidak mengalami penjajahan, maka pertumbuhan sistem pendidikan Indonesia akan mengikuti jalur atau model pendidikan pesantren.⁵ Pandangan Nurcholish ini didasarkan kepada pengalaman negeri Barat, di mana cikal bakal hampir semua universitas terkenal adalah perguruan- perguruan yang semula berorientasi kepada masalah-masalah keagamaan. Sistem pendidikan Islam pesantren sudah dikenal sangat lama di tempat lain, seperti di India dan Irak.⁶ Sistem pendidikan pesantren adalah sistem pendidikan, yang di samping menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, juga nilai-nilai asli (*indigenous*) yang berkembang di lingkungannya. Dengan kata lain, pesantren dibangun dari pengalaman masyarakat Islam Indonesia

Lihat Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 58.

Lihat Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997).

Bandingkan dengan tulisan Ali Haidar, "Akar Tradisi Pesantren dalam Masyarakat Indonesia", dalam *Tarekat, Pesantren dan Budaya Lokal*, (Surabaya: Sunan Ampel Press, 1999), h. 69.

Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 6, Nomor 1, Juni 2017

dalam kegiatan transmisi ajaran Islam dengan berbagai karakternya yang sangat unik.⁷

Tuntutan relevansi pendidikan pesantren dengan realitas zaman memaksa tokoh-tokoh pesantren, utamanya dari kalangan modarnis, melakukan pembaharuan terhadap sistem budaya pesantren dengan budaya kontemporer. Secara keilmuan pesantren dikaji dari sudut pandang *kultur-empiris-realistik*, sementara budaya pesantren bersifat *kultur-historis-konfensional*. Dewasa ini muncul usaha pembaruan sistem pendidikan pesantren dengan membuka lembaga-lembaga pendidikan formal, mulai dari tingkat dasar (MI/SD Islam), tingkat menengah (MTS/SMP Islam dan MA/SMA Islam), sampai ke PTAI dan universitas Islam.

Ciri khas pesantren yang mandiri dan otonom dengan kyai sebagai pusat orientasi, menjadikan pesantren tetap eksis dan bahkan dilirik sebagai sistem pendidikan alternatif. Kunci kemandirian dan kekokohan pesantren ada pada kyai. Jika kyai pesantren cukup “kuat,” maka pesantren itu akan maju. Di Jawa Timur, misalnya, Pondok Pesantren Modern Gontor, Ponorogo; Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, Sumenep; Pondok Pesantren Salafiyah-Syafi’iyah Asem Bagus, Situbondo; Pondok Pesantren Sidogiri, Pasuruan; Pondok Pesantren Karang Asem Paciran, Lamongan; dan masih banyak lagi yang tengah mengalami kemajuan dan kemasyhuran. Pesantren adalah satu-satunya institusi yang berhasil melakukan transmisi

⁷ Lihat Azyumardi Azra, Pendidikan Islam, *Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), h. 51. Bandingkan dengan Abdurahman Mas’ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), h. 49.

Islam untuk kemajuan bangsa Indonesia ini. Sebab kemuliaan pesantren terletak pada bukan semata orientasi materi tetapi keberadaannya lebih diorientasikan kepada pengkayaan ilmu dan keluhuran budi.

Fungsi pokok pesantren justru semakin relevan di tengah arus globalisasi nilai yang semakin mengencang. Pesantren dalam hal ini merupakan sebagai salah satu lembaga Islam yang berfungsi sebagai “*Guardian of Islamic Faith*”. Sebagai institusi sosial, pesantren telah memainkan peranan yang penting di Indonesia dan negara-negara lainnya yang penduduknya banyak memeluk agama Islam. Pasca reformasi, eksistensi pesantren makin progres.

Pesantren berlomba-lomba untuk memajukan pendidikan baik ukhrawi maupun duniawi, menurut data ada 20 pesantren terbesar dan terbaik berdasarkan populasinya. 20 pondok pesantren terbesar dan terbaik yaitu; 1) Pondok Pesantren Modern GONTOR, 2) Pondok Pesantren Sidogiri, 3) Pasuruan, Pondok Pesantren Langitan, Tuban, 4) Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri. 5)Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, 6) Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang, 7) Pondok Pesantren La Tansa, Banten, 8) Pondok Pesantren Daar El-Qolam, Banten, 9) Pondok Pesantren Al Ihya Ulumuddin, Cilacap,

Pondok Pesantren Al Mukmin, Sukoharjo, 11) Pondok Pesantren Al-Fatah, Temboro, 12) Pondok Pesantren Al-Khoirot, Malang, 13) Pondok Pesantren Buntet, Cirebon, 14) Pondok Pesantren Al Khairaat, Palu, 15) Pondok Pesantren Musthafawiyah, Sumatera Utara, 16) Pondok Pesantren Nurul Jadid, Probolinggo, 17) Pondok Pesantren Darunnajah, Jakarta, 18) Pondok Pesantren Rasyidiah

Khalidiah, Kalimantan Selatan, 19) Pondok Pesantren Asy Syafi'iah Nahdatul Wathan, Lombok, 20) Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi, Madura.

2. Unsur-Unsur di Dalam Pesantren

Beberapa aspek utama dari kehidupan pesantren yang dianggap mempunyai watak kultural. Kriteria itu diungkapkan oleh *Abdurrahman Wachid* sebagai berikut: 1) Eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga kehidupan yang menyimpang dari pola kehidupan umum di negeri ini,

Terdapatnya sejumlah penunjang yang menjadi tulang kehidupan pesantren, 3) Berlangsungnya proses pembentukan tata nilai yang tersendiri dalam pesantren, lengkap dengan simbol-simbolnya, 4) Adanya daya tarik keluar, sehingga memungkinkan masyarakat sekitar menganggap pesantren sebagai alternatif ideal bagi sikap hidup yang ada di masyarakat itu sendiri, 5) Berkembangnya suatu proses pengaruh mempengaruhi dengan masyarakat di luarnya, yang akan berkulminasi pada pembentukan nilai-nilai baru yang secara universal bias diterima oleh kedua belah pihak.⁸

Sementara itu menurut *Zamakhsyari Dhofier* ada lima elemen utama pesantren yaitu pondok, masjid, santri, kyai, dan pengajaran kitab-kitab klasik.⁹ Elemen-elemen tersebut antara lain :

a. Pondok atau asrama

Sebuah pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah

Abdurrahman Wachid dalam M. Dawan Rahardjo, *Ibid*, h. 40
Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, (Jakarta: LP3ES, cet. 2, 1994), h.44

pimpinan dan bimbingan seorang kyai. Asrama tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kyai menetap. Pada pesantren terdahulu pada umumnya seluruh kompleks adalah milik kyai, tetapi dewasa ini kebanyakan pesantren tidak semata-mata dianggap milik kyai saja, melainkan milik masyarakat.

b. Adanya Masjid

Masjid sebagai tempat berada di tengah-tengah kompleks Pesantren adalah mengikuti model wayang. Di tengah-tengah ada gunung.¹⁰ Hal ini sebagai indikasi bahwa nilai-nilai cultural masyarakat setempat dipertimbangkan untuk dilestarikan oleh pesantren. juga bisa berarti tempat shalat berjamaah. Masjid sebagai pusat pemikiran segala kepentingan santri termasuk pendidikan dan pengajaran Masjid adalah tempat untuk mendidik para santri terutama dalam praktek shalat, khutbah dan pengajaran kitab-kitab klasik (kuning), sebagai tempat i'tikaf, melaksanakan latihan-latihan (riyadhah) atau suluh dan dzikir maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan thariqat dan sufi.

c. Santri

Adanya santri merupakan unsur penting, sebab tidak mungkin dapat berlangsung kehidupan pesantren tanpa adanya santri. Seorang alim tidak dapat disebut dengan kyai jika tidak memiliki santri. Biasanya terdapat dua jenis santri, yaitu:

Santri mukim, yaitu santri yang datang dari jauh dan menetap di lingkungan pesantren.

¹⁰ Abdurrahman Wachid dalam Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta; Penerbit Erlangga, 2007) h. 21

Santri Kalong, yaitu santri-santri berasal dari desa sekitar pesantren dan tidak menetap di pesantren.

Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Biasanya kyai itulah sebagai pendiri pesantren sehingga pertumbuhan pesantren tergantung pada kemampuan kyai sendiri. Peran penting kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengelolaan sebuah pesantren berarti dia merupakan unsur yang paling esensial. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta ketrampilan kyai. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren.¹¹

e. Pengajaran Kitab-kitab Klasik

Menurut keyakinan yang berkembang di pesantren dipelajari kitab-kitab kuning yang merupakan jalan untuk memahami keseluruhan ilmu agama Islam. Dalam pesantren masih terhadap keyakinan yang kokoh bahwa ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab kuning tetap merupakan pedoman dan kehidupan yang sah dan relevan yang bersumber pada kitab Allah (Al-Qur'an) dan Sunnah Rasul (Hadits). Keseluruhan kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan menjadi delapan kelompok yaitu :

Nahwu (*syntax*) dan Shorof (*morfologi*), misalnya kitab Jurumiyah, Imrithy, Alfiah dan Ibu Aqil.

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1999), h. 44

Fiqh (tentang hukum-hukum agama atau Syari'ah), misalnya kitab Fathul Qorib, Sulam Taufiq, Al Ummu dan Bidayatul Mujtahid.

Usul Fiqh (tentang pertimbangan penetapan hukum Islam atau Syari'at), misalnya Mabadi'ul Awaliyah.

Hadits, misalnya Bulughul Maram, Shahih Bukhori, Shahih Muslim dan sebagainya.

Aqidah atau Tauhid atau Ushuludin (*tentang pokok-pokok keimanan*), misalnya Aqidathul Awam, Ba'dul Amal.

Tafsir pengetahuan tentang makna dan kandungan Al-qur'an, misalnya Tafsir Jalalain, Tafsir Almaraghi.

Tasawuf dan etika (*tentang sufi atau filsafat Islam*), misalnya kitab Ihya' Ulumuddin. Tarikh, misalnya kitab Khulashatun Nurul Yaqin.¹²

Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat :

Pondok Pesantren Tradisional, pondok pesantren ini masih mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh Ulama' abad 15 dengan menggunakan bahasa Arab.

Pondok Pesantren Modern, pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren. Penerapan sistem modern ini nampak pada penggunaan kelas-kelas seperti dalam bentuk sekolah, perbedaan dengan sekolah terletak pada pendidikan agama dan bahasa Arab yang lebih menonjol.

¹²Departemen Agama, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya*. (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia, 2003). h. 33-35

Pondok Pesantren Komprehensif, pondok pesantren ini disebut komprehensif karena sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara tradisional dan modern. Selain diterapkan pengajaran kitab kuning, sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan keterampilan juga diberikan pada santri.¹³

Sekilas tentang Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI)

Sejarah perguruan tinggi di Indonesia bermula dengan didirikannya beberapa pendidikan tinggi oleh kolonial belanda, sebagai salah satu bentuk politik etis bagi kalangan bangsawan dan priyayi di negeri ini. Pada sekitar tahun 1920-an. Pemerintah Belanda mendirikan *Technische Hoogeschool* (Sekolah Tinggi Teknik-kini menjadi Institut Teknologi Bandung) pada tahun 1920 di Bandung, *Rechts Hoogeschool* (Sekolah Tinggi Hukum) di Jakarta pada tahun 1924, dan *Geneeskundige Hoogeschool* (Sekolah Tinggi Kedokteran) yang berdiri di Jakarta pada tahun 1927.¹⁴

Upaya pembelajaran di PTAI sendiri telah berlangsung sejak dibukanya Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta pada bulan Juli 1945 menjelang Indonesia merdeka. hal tersebut diajukan Satiman sebagai salah satu agenda Kongres al-Islam II yang diadakan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) pada tahun 1939. Selesai Kongres, kemudian diawali dengan didirikannya IMS (*Islamic*

M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), h. 14-15

Geneeskundige Hoogeschool adalah cikal bakal Universitas Indonesia. Silahkan lihat dalam <http://old.ui.ac.id/id/profile/page/sejarah>. Diakses pada 24 Juli 2015. Mengenai Sejarah Perguruan Tinggi di Indonesia juga bisa dilacak dalam R. Darmanto Djojodibroto, *Tradisi Kehidupan Akademik*, (Yogyakarta, Galang Press, 2004), h. 35-39

Medelbare School) di Solo disertai naik-turun bahkan penutupan mengingat suasana perang ketika itu. Namun, melalui Panitia Perencanaan Sekolah Tinggi Islam (STI) yang dikomandani Mohammad Hattadan juga K.H.A Wahid Hasyim, K.H Mas Mansur dan M. Natsir maka STI kemudian secara resmi dibuka pada tanggal 27 Rajab 1364 (8 Juli 1945) di Jakarta Prof. Abdul Kahar Mudzakir sebagai pemimpin.¹⁵ Perbaikan STI pada bulan November 1947 yang kemudian memutuskan untuk mendirikan Universitas Islam Indonesia (UII), tepatnya pada 10 Maret 1948 dengan empat fakultas: Agama, Hukum, Ekonomi, dan Pendidikan.¹⁶

Sejak itu telah terjadi dinamika dan perkembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia berawal dari lahirnya STI yang kemudian berubah menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) di Yogyakarta.¹⁷ Perubahan STI menjadi UII terjadi pada 1948, saat itu UII memiliki lima fakultas. Kemudian salah satu fakultas pada UII, yaitu Fakultas Agama diserahkan kepada pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama yang kemudian dijadikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) dengan PP Nomor 34 Tahun 1950 dan ditandatangani oleh Presiden I tertanggal 14 Agustus 1950. Menurut pasal 2 dari PP Nomor 34 Tahun 1950 tersebut, dijelaskan bahwa Perguruan Tinggi

Karel A.Steenbrink. *Pesantren, Madrasah, Sekolah-Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES. 1994). h. 19. Bandingkan pula dengan Akh. Minhaji, Masa Depan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia; Perspektif Sejarah-Sosial dalam Jurnal Tadris. 146 Volume 2. Nomor 2. 2007, STAIN Pamekasan. h. 144

Rusminah, (dkk). *Perguruan Tinggi Agama Islam (UIN, IAIN, dan STAIN)*. (Jakarta: Insan Cendekia, 2010), h.1

Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004), h.133.

██████████ *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 6, Nomor 1, Juni 2017*

Agama Islam bertujuan untuk memberi pelajaran tinggi dan menjadi pusat penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan tentang agama Islam.¹⁸

PTAI sebagai lembaga pendidikan tinggi yang dikelola dan diselenggarakan oleh masyarakat telah turut serta membantu tugas pemerintah dalam mencerdaskan masyarakat Indonesia. Dari jumlah PTAI yang terus bertambah, semakin menguatkan peran PTAI dalam membantu mencerdaskan bangsa sehingga sudah selayaknya apabila pemerintah tidak lagi mengecilkan peran strategis PTAI yang telah lama dilangsungkan. Dalam

Sisdiknas disebutkan beberapa klausul yang mengatur tentang ketentuan otonomi lembaga pendidikan tinggi termasuk PTAI, di antaranya:

- a. Perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas.¹⁹
- b. Pengelolaan satuan pendidikan tinggi dilaksanakan berdasarkan prinsip otonomi, akuntabilitas, jaminan mutu, dan evaluasi yang transparan.²⁰
- c. Perguruan tinggi menentukan kebijakan dan memiliki otonomi dalam mengelola pendidikan di lembaganya.²¹
- d. Penyelenggara dan/atau satuan pendidikan formal yang didirikan oleh Pemerintah atau masyarakat berbentuk badan hukum pendidikan.²²

¹⁸ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara, 1979), h. 396.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 20 Ayat 1.

Ibid. pasal 51 ayat 2

Ibid. pasal 50 ayat 6

Ibid. pasal 53 ayat 1

- e. Badan hukum pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berprinsip nirlaba dan dapat mengelola dana secara mandiri untuk memajukan satuan pendidikan.²³

Dari UU tersebut, arah pengaturan pengelolaan perguruan tinggi jelas akan ke bentuk otonomi yang lebih luas dan kemandirian perguruan tinggi dengan memberikan status badan hukum tersendiri. Dalam Program Pembangunan Pendidikan Jangka Menengah Subprogram Pembangunan Pendidikan Tinggi dinyatakan bahwa salah satu tujuannya adalah meningkatkan kinerja perguruan tinggi dengan jalan meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan akuntabilitas dalam pengelolaan layanan pendidikan tinggi secara otonom melalui Badan Hukum Pendidikan Tinggi (BHPT).²⁴

Sedangkan dalam kebijaksanaan strategis perguruan tinggi Islam termasuk PTAI, menurut Feisal, adalah:

- a. Membina dan memperbarui keimanan mahasiswa sesuai dengan ketentuan-ketentuan Islam yang bersumber kepada Al-Quran, As-Sunah, dan ijtihad atau pemikiran skolastik yang menggambarkan cara berfikir normatif dan berfikir deskriptif empiris;
- b. Mengembangkan rasa, sikap, dan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang universal;

Ibid. pasal 53 ayat 3

Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2004–2009. Peraturan Presiden ini selanjutnya dilanjutkan oleh Depdiknas dengan menyusun Rencana Strategis Pembangunan Pendidikan Nasional (Renstra Depdiknas) Tahun 2005–2009 yang merupakan penjabaran dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional. Renstra ini menjadi pedoman bagi semua tingkatan pengelola pendidikan, mulai dari pemerintah pusat, daerah, masyarakat dan satuan pendidikan, untuk merencanakan dan melaksanakan program pembangunan pendidikan nasional serta mengevaluasi hasilnya.

Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 6, Nomor 1, Juni 2017

- c. Mengembangkan kemampuan intelektual sehingga mampu berpikir ilmiah rasional dan logis;
- d. Mengembangkan keterampilan-keterampilan tertentu untuk dapat secara nyata menyelesaikan masalah yang dihadapinya sehari-hari.

Sementara itu, pelaksanaan pendidikan Islam di PTAI tidak lepas peran serta masyarakat. Sebagian masyarakat di Indonesia masih memandang agama sebagai hal yang urgen dalam kehidupan. Oleh karena itu mengetahui dan memahami persoalan agama merupakan hal yang wajib. Maka wajar jika di Indonesia terdapat beberapa pesantren dan lembaga pendidikan Islam dengan jumlah santri yang relatif banyak. Kondisi seperti itu dapat menunjang kuantitas mahasiswa PTAI. Sehingga PTAI tidak sampai kekurangan mahasiswa. Pada sisi lain, masyarakat Indonesia relatif *paternalistik* sehingga keterikatan pada tokoh masyarakat atau kyai masih besar. Ketokohan dan kepemimpinan kyai sebagai akibat dari status yang disandangnya, telah menunjukkan betapa kuatnya kecakapan dan pancaran kepribadiannya (*kharisma*) dalam memimpin pesantren dan masyarakat.

Kyai dengan karisma yang dimilikinya tidak hanya dikategorikan sebagai elit agama, tapi juga sebagai pemimpin (tokoh sentral) dalam masyarakat yang memiliki otoritas tinggi. Karisma kyai merupakan karunia yang diperoleh dari latihan (riyadlah) dan anugerah Tuhan. Sehingga apa yang menjadi kehendak dan pendapat kyai, akan diikuti dan dipatuhi oleh masyarakat sekitarnya. Dengan demikian, kyai merupakan sumber legitimasi yang

potensi bagi PTAI. Sehingga pencitraan PTAI bisa dibangun dari sini.

Perkembangan PTAI pada zaman dahulu ditandai dengan adanya penelusuran yang dilakukan oleh seorang peneliti. perguruan tinggi yang berada dalam naungan Pondok Pesantren ternama menemukan data-data berikut:

- a. Universitas Darul Ulum (tahun 1965) Fakultas Hukum, Fakultas Sosial Politik dan Fakultas Pertanian.²⁵
- b. Institut Pendidikan Darussalam (1963) Ushuluddin dan Tarbiyah.²⁶
Sekolah Tinggi Ilmu Syariah (STISA-1984) Jurusan Tafsir Hadits²⁷
Institut Agama Islam Ibrohimi (1968-Universitas Ibrohimi) Fakultas Syariah²⁸
Insitut Dirosat Islamiyah al-Amien Prenduan (1985-STIDA) jurusan Dakwah

Dari adanya beberapa data tersebut menunjukkan bahwa pendirian perguruan tinggi Islam dipesantren juga mengalami masa dan proses yang panjang.

4. Konsep Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren

Proses pendidikan di perguruan tinggi memiliki tujuan untuk melahirkan generasi yang berkualitas, berkeahlian, profesional, dan mumpuni dalam bidang tertentu sehingga mereka tidak sekedar menguasai, namun

²⁵ Lihat dalam Sejarah UNJAR dalam <http://www.unjar.ac.id/hal-sejarah-unjar.html>, diakses pada 17 maret 2017

²⁶ Temukan dalam Sejarah UNIDA dalam <http://unida.gontor.ac.id/sejarah/> diakses pada 17 maret 2017

²⁷ Telaah pada Sejarah Singkat Instika dalam <http://instika.ac.id/instika/sejarah/> diakses pada 17 maret 2015

²⁸ Lebih lengkap silahkan telaah dalam website IAI Ibrohimi, Awal Berdirinya IAI dalam http://www.iaii.ac.id/index.php?component=konten_statis&idkonten_statis=113, diakses pada tanggal 17 maret 2017

juga mengembangkan sebuah disiplin keilmuan sehingga dapat memberikan manfaat bagi perkembangan kehidupan masyarakat. PTAI pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan tinggi yang diselenggarakan oleh masyarakat yang bertujuan untuk menghasilkan ahli-ahli agama Islam yang bermutu dan bermanfaat bagi masyarakat serta untuk mengembangkan ilmu, teknologi, dan budaya Islam guna meningkatkan taraf kehidupan masyarakat serta memperkaya kebudayaan nasional.²⁹ Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 60 tahun 1999 disebutkan bahwa perguruan tinggi memiliki tujuan sebagai berikut:³⁰

- a. Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
- b. Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian, serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional

Ada lima dimensi makna perguruan tinggi yang harus senantiasa diperhatikan dalam proses pendidikan di perguruan tinggi, antara lain:³¹ a. Dimensi Etis

Arief Furchan, et.al., *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di PTAI* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005), h.26.

Serian Wijatno, *Pengelolaan Perguruan Tinggi Secara Efisien...*, h. 19
Diadopsi dan dikembangkan dari pemikiran Serian Wijatno,
Pengelolaan Perguruan Tinggi Secara Efisien..., h. 19-21

Perguruan tinggi adalah pusat kreativitas dan pusat penyebaran ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan kesejahteraan umat manusia.

b. Dimensi Keilmuan

Sebagai pusat perkembangan kajian ilmu pengetahuan, perguruan tinggi memiliki kebebasan untuk menelaah, mengkritisi serta mengembangkan sebuah disiplin ilmu tertentu. Melalui proses pembelaaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

c. Dimensi Pendidikan

Mahasiswa, sebagai peserta didik dalam perguruan tinggi dipersiapkan untuk menjadi manusia terdidik yang terus menerus belajar tanpa mengenal waktu. Bagi kalangan akademis di perguruan tinggi, tidak mengenal ilmu yang terbatas. Bagi mereka, ilmu akan terus berkembang seiring dengan perkembangan kehidupan manusia.

d. Dimensi Sosial

Kehidupan sosial tidak bisa dipisahkan dengan perkembangan pendidikan. Output pendidikan yang baik akan memberikan dampak positif bagi perkembangan problem soial, dan begitu sebaliknya.

e. Dimensi Korporasi

Perguruan tinggi memberikan jasa layanan pendidikan bagi masyarakat. untuk memberikan layanan tersebut, perguruan tinggi membutuhkan dana. Produk utama perguruan tinggi adalah ilmu pengetahuan yang diberikan kepada masyarakat dalam

betuk layanan pendidikan. Untuk memberikan layanan tersebut, perguruan tinggi membutuhkan dana yang diperoleh dari peserta didik (mahasiswa). Jika perguruan tinggi tidak mendapatkan jumlah mahasiswa yang memadai, itu artinya mereka tidak akan mendapatkan sumber dana yang cukup, sehingga tidak akan mampu membiayai proses pendidikannya dengan baik. Karena itu, pada dimensi ini perguruan tinggi juga perlu mengembangkan berbagai lembaga usaha sehingga dapat menjamin keberlangsungan dana pendidikan yang dibutuhkan oleh perguruan tinggi. Secara garis besar, kelima dimensi perguruan tinggi tersebut pada dasarnya telah termaktub dalam Tri Dharma perguruan tinggi: Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, yang merupakan “*ruh*” proses pendidikan perguruan tinggi. Kualitas sebuah Perguruan tinggi pun diukur dengan kemampuan mereka dalam melaksanakan ketiga hal tersebut dengan baik.

Pencanangan “PTAI berbasis *pesantren*” sebenarnya bertitik tolak dari sejumlah pertimbangan yang mendasar. *Pertama*, pesantren dan PTAI adalah dua pusat studi yang sama-sama memiliki kelebihan dan kelemahan. Di satu pihak, pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang memang rata-rata masih lemah dalam hal metodologi dan budaya akademik. Transmisi keilmuan yang berlangsung selama ini rata-rata masih merupakan pengulangan (*qira’ah mutakarrirah*) yang hanya melahirkan penumpukan keilmuan yang kemudian dianggap sebagai sesuatu yang final (*taken for granted*). Namun, di sisi yang lain, sejarah tidak bisa berpaling dari kontribusi pesantren

sebagai salah satu agen budaya dan benteng moralitas yang berakar kuat di masyarakat.

Sementara itu, di pihak lain, PTAI merupakan lembaga pendidikan modern yang rata-rata unggul dalam hal rasionalitas, kreatifitas berpikir, dan skil, namun seringkali lemah dalam hal kepekaan etik, moral, dan sosial serta jejaring yang mengakar ke lapisan masyarakat. Meminjam ungkapan *David M. Malone*, PTAI dan dunia pendidikan tinggi pada umumnya seringkali menuai kritik karena menjadi menara gading (*ivory tower*) yang terpisah dari hiruk-pikuk kehidupan masyarakat sekitarnya.³² Itulah sebabnya, ketika saling menyadari kelemahan dan keterbatasan masing-masing, pesantren dan PTAI sebenarnya bisa dipadukan secara integratif-interkoneksi.

Integrasi-interkoneksi antara pesantren dan PTAI tidak akan bisa berbicara banyak tanpa menempatkan riset sebagai basis akademiknya. Alasannya adalah karena semangat dan tradisi riset (*the spirit of scientific inquiry*). Semangat dan tradisi riset ilmiah itulah yang pernah dimiliki oleh para ilmuwan Muslim era keemasan Islam (*masa Dinasti Abbasiyah di Timur dan Dinasti Umayyiyah II di Barat*).³³ diharapkan pesantren dan PTAI mampu berpartisipasi aktif dalam trend global pendidikan tinggi dewasa ini, yaitu trend perguruan tinggi riset (*research*

³² David M. Malone, "Foreword", dalam *Bo Goransson dan Claes Brundenius* (ed.), *Universities in Transition: The Changing Role and Challenges for Academic Institutions*, cetakan I (New York, Dordrecht, Heidelberg, dan London: Springer, 2010), h. v.

Nama-nama tenar seperti Al Kindii (801-873), Al Faraabii (870-950), Ibn Al Haytsam (965-1039), Al Biiruunii (973-1048), Ibn Siinaa (980-1037), dan Ibn Rusyd (1126- 1198) adalah sebagian kecil dari para ilmuwan Muslim yang telah menorehkan tinta emas kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi masa itu.

Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 6, Nomor 1, Juni 2017

universities). Trend inovatif tersebut bermula dari Amerika Serikat sejak pertengahan abad ke-20 terinspirasi oleh budaya riset universitas-universitas di Jerman abad ke-19. Di Amerika Serikat saat ini terdapat lusinan universitas riset terkemuka, beberapa di antaranya bahkan menjadi universitas kelas dunia (*world-class universities*). Itulah sebabnya, universitas-universitas riset Amerika Serikat tidak hanya dianggap terbaik di dunia, melainkan juga dianggap sebagai percontohan (*models*) yang dicoba untuk ditiru oleh sejumlah universitas ternama di kawasan Eropa dan Asia Pasifik termasuk Indonesia.³⁴

Dalam pengembangan mutu perguruan tinggi harus dilakukan dengan semaksimal mungkin, memanfaatkan sumber daya dan potensi yang ada sehingga mampu melahirkan kader-kader bangsa yang berkualitas dengan sesuai dengan kebutuhan zaman. Dalam QS. Al-Qashash: (28) 77 Allah SWT. berfirman:

Artinya: dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi.

Richard C. Atkinson dan William A. Blanpied, *“Research Universities: Core of the US Science and Technology System”*, *Technology in Society*, Volume 30, Nomor 1, Bulan Januari 2008, h. 31 dan 41; Thomas J. Tighe, *Who’s in Charge of America’s Research Universities?: A Blueprint of Reform* (New York: State University of New York Press, 2003), h. 1-18.

Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 6, Nomor 1, Juni 2017

121

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.³⁵

Ayat tersebut memerintahkan manusia untuk menelaah dan mengkaji secara mendalam tentang hal-hal yang telah dianugerahkan oleh Tuhan dan dilarang keras melupakan berbagai kenikmatan yang telah diterima. Kemudian, manusia diperintahkan untuk berbuat baik sekaligus melarang untuk berbuat kerusakan.

Dari ayat tersebut, bila ditarik dalam konteks pengelolaan pendidikan mengatakan bahwa segenap potensi dan sumber daya yang dimiliki tidak boleh disia-siakan, dan harus dioptimalkan untuk pengembangan kualitas sehingga mampu menciptakan proses pembelajaran optimal. Perguruan tinggi sejatinya berperan sebagai agen pembangunan (*agent of development*) yang bertugas menyiapkan sumber daya manusia berkualitas dan memadai untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Karena itu, Adanya perguruan tinggi yang mampu “meramal” masa depan tersebut tentunya, ia akan mampu melahirkan kader-kader yang berkualitas sesuai dengan kondisi dan keadaan yang dihadapinya, sehingga ia memiliki skil dan profesionalitas yang sesuai dengan kebutuhan zaman.³⁶

Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI tahun 2006.
Ginandjar Kartasasmita, *Mewujudkan Masyarakat Indonesia Masa Depan: Suatu Tinjauan Khusus Mengenai Pembangunan Daerah dan Peran Perguruan Tinggi*, Orasi Ilmiah pada Dies Natalis ke-15 Universitas Bengkulu Bengkulu, 30 Juli 1997. Dapat dilacak pada

[http://www.ginandjar.com/public/18 Mewujudkan Masyarakat Indonesia.pdf](http://www.ginandjar.com/public/18%20Mewujudkan%20Masyarakat%20Indonesia.pdf). Diakses pada 18 Maret 2017.

Elemen-elemen penting sebagai landasan bangunan PTAI berbasis pesantren adalah:

a. Pengelolaan Asrama (ma'had)

Pendirian Ma'had bertujuan untuk melengkapi kemampuan akademik mahasiswa dari sisi spiritual dan spiritual quition serta untuk membina dan mengontrol moralitas mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam system kelembagaan perguruan tinggi dipesantren pemegang nilai-nilai kebenaran dan kekuasaan berada di tangan Kyai sebagai pimpinan pondok pesantren, rektor hanya sebagai tangan tangan pengemban amanat dari kyai. Nomeklatur kyai diwakili oleh badan wakaf yayasan. Pada susunan structural tetap pemegang kekuasaan perguruan tinggi adalah rektor. Berhubungan dengan bidang keasramaan diwakili oleh pembantu rektor III bidang kemahasiswaan. Stuktur managemen organisasi ma'had bisa digambarkan berikut:

b. Tujuan

Secara terperinci tujuan pendirian asrama (ma'had) adalah sebagai berikut:

1) Untuk menciptakan suasana kondusif bagi pengembangan kepribadian mahasiswa yang memiliki kemantapan akidah dan spiritual, keagungan akhlak atau moral, keluasan ilmu dan kemantapan professional.

2) Untuk menciptakan suasana kondusif bagi pengembangan kegiatan keagamaan

Untuk menciptakan bi'ah lughawiyah yang kondusif bagi pengembangan bahasa Arab dan Inggris.

Untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan minat dan bakat mahasiswa.

Pengelolaan kegiatan

Dalam ma'had harus mempunyai bentuk manajemen pengelolaan kegiatan. Adapun contoh model kegiatan bisa digambarkan sebagai berikut:

d. Pengembangan komponen pendidikan

Hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan model perguruan tinggi pesantren adalah pengembangan komponen pendidikan. Adapun aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam prakteknya adalah:

Meningkatkan SDM Pendidik (Dosen)

Melengkapi fasilitas proses pembelajaran

Meningkatkan layanan administrasi akademik

Membentuk lembaga penunjang akademik

Menjalin kerjasama

Akreditasi program dan institusi

Beberapa elemen diatas kiranya yang menjadi perhatian dalam model PTAI berbasis pesantren. Elemen-elemen diatas merupakan hal yang penting dalam menggerakkan proses pendidikan diperguruan tinggi berbasis pesantren.

Simpulan

Pesantren mempunyai kontribusi penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan intelektualitas di Negara ini. Pesantren juga berkontribusi dalam stabilitas dan elektabilitas dinegara ini dalam bidang pendidikan, social, budaya, dan politik. Pesantren melahirkan perguruan tinggi agama islam untuk mengcover kebutuhan intelektualitas generasi muda sebagai pilar-pilar perjuangan bangsa ini. Perguruan tinggi didunia pesantren sudah menjadi tren perkembangan dunia perkampusan masa kini. Perguruan tinggi bersistem asrama sangat ideal untuk mengcounter perkembangan keilmuan terutama keilmuan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan M. 1998. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Arief Furchan, et.al. 2005. *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di PTAI*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Ali Haidar. 1999. "Akar Tradisi Pesantren dalam Masyarakat Indonesia" dalam *Tarekat, Pesantren dan Budaya Lokal*. Surabaya: Sunan Ampel Press.
- Azra, Azumardi. 2000. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- David M. Malone. 2010. "Foreword", dalam Bo Goransson dan Claes Brundenius (ed.), *Universities in Transition: The Changing Role and Challenges for Academic Institutions*. cetakan I. New York, Dordrecht, Heidelberg, dan London: Springer.
- Daulay, Haidar P. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- _____. 2004. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* Hasbullah. Jakarta: Prenada Media.
- <http://www.undar.ac.id/hal-sejarah-undar.html>
- <http://unida.gontor.ac.id/sejarah/>
- Karel A. Steenbrink. 1994. *Pesantren, Madrasah, Sekolah-Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES.
- Mas'ud, A. *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2004)
- Richard C. Atkinson dan William A. Blanpied, "Research Universities: Core of the US Science and Technology System". *Technology in Society*, Volume 30, Nomor 1, Bulan Januari 2008

Thomas J. Tighe. 2003. *Who's in Charge of America's Reserarch Universities?: A Blueprint of Reform*. New York: State University of New York Press.

Wahid, A.2001. *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta : LKiS

Zamakhsyari Dhofier.2011. *Tradisi Pesantren -Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta : LP3ES.